

## **GAMBARAN KECEMASAN PADA PRA LANSIA SEBELUM VAKSIN COVID-19 DI PUSKESMAS BULU SUKOHARJO**

**Debora Ayu Valentina<sup>1)</sup>, Sigit Yulianto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
Email : [deboravalentina68@gmail.com](mailto:deboravalentina68@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Vaksinasi dinilai sebagai salah satu solusi dalam upaya menanggulangi pandemik covid-19. Pelaksanaan vaksinasi covid-19 yang terjadi pada masyarakat menimbulkan tingkat kecemasan khususnya pra lansia yang tentunya mengganggu proses vaksinasi. Kecemasan yang dialami diakibatkan karena mendengar informasi-informasi yang menyatakan bahwa efek samping dari vaksin yang sangat berbahaya, Orang-orang yang rentang mengalami kecemasan memiliki potensi terganggunya proses vaksinasi karena stress yang ditimbulkan dari kecemasan yang dimiliki sebelum maupun sesudah proses vaksinasi. Pemberian vaksinasi COVID-19 pada kelompok pra lansia diketahui banyak menimbulkan pendapat dan persepsi yang salah pada kelompok masyarakat. Khususnya pra lansia yang merupakan kelompok resiko tinggi terhadap penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada pra lansia sebelum vaksin COVID-19 di Puskesmas Bulu Sukoharjo. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain deskriptif. Serta sampel berjumlah 60 responden pra lansia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan instrument kecemasan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scales*). Hasil penelitian ini didapatkan 1 orang tidak mengalami kecemasan (normal) (1,7%), 4 orang kecemasan ringan (6,7%), 16 orang kecemasan sedang (26,7%), 32 orang kecemasan berat (53,3%), 7 orang kecemasan berat sekali (11,7%) dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar peserta vaksin memiliki kecemasan berat terhadap pelaksanaan vaksin COVID-19.

Kata Kunci : Kecemasan, Vaksin COVID-19, COVID-19

Daftar Pustaka : 55 (2012-2021)

**OVERVIEW OF ANXIETY IN PRE-ELDERLY BEFORE VACCINE COVID-19 AT  
SUKOHARJO BULU PUSKESMAS**

**Debora Ayu Valentina<sup>1)</sup>, Sigit Yulianto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> *Students of the Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta*

<sup>2)</sup> *Lecturer of Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta*

Email : [deboravalentina68@gmail.com](mailto:deboravalentina68@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Vaccination is considered as one of the solutions in an effort to overcome the COVID-19 pandemic. The implementation of the covid-19 vaccination that occurs in the community causes anxiety levels, especially for the pre-elderly, which certainly interferes with the vaccination process. The anxiety experienced is caused by hearing information stating that the side effects of vaccines are very dangerous, People who experience anxiety have the potential to be disturbed by the vaccination process due to stress caused by the anxiety they have before and after the vaccination process. The provision of COVID-19 vaccination in the pre-elderly group is known to cause many wrong opinions and perceptions in the community. Especially pre-elderly who are a high risk group for covid-19 transmission. Especially the pre-elderly who are a high-risk group for the transmission of COVID-19. This study aims to determine the picture of anxiety in the pre-elderly before the COVID-19 vaccine at the Bulu Sukoharjo Health Center. This research method uses quantitative methods with a descriptive design approach. As well as a sample of 60 pre-elderly respondents. Sampling technique using purposive sampling. The data collection tool uses the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scales) anxiety instrument. The results of this study found that 1 person did not experience anxiety (normal) (1.7%), 4 people with mild anxiety (6.7%), 16 people with moderate anxiety (26.7%), 32 people with severe anxiety (53.3%), 7 people with severe anxiety (11.7%) from the results of the study stated that most vaccine participants had severe anxiety about implementing the COVID-19 vaccine.*

**Keywords** : Anxiety, COVID-19 Vaccine, COVID-19

**Bibliography** : 55 (2012-2021)

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease* (COVID-19) adalah jenis virus baru yang menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian. Proses penyebaran penyakit yang cepat menjadikan setiap pribadi merasa cemas dan tegang, rasa khawatir akan dapat memicu individu jatuh pada situasi psikosomatis dengan keluhan sulit bernapas dan pusing. Tanda-tanda umum orang terinfeksi virus ini adalah demam di atas 38°C, batuk, sesak dan sulit bernapas. Virus ini berawal dari kota Wuhan di China. (Dong *et al.*, 2020). Upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi pada kelompok resiko yaitu kelompok pra lansia dengan memberikan upaya preventif yaitu pemberian vaksinasi COVID-19. Pemberian vaksinasi COVID-19 pada kelompok lanjut usia diketahui banyak menimbulkan pendapat dan persepsi yang salah pada kelompok masyarakat. Khususnya lanjut usia yang merupakan kelompok resiko tinggi terhadap penularan COVID-19 (Morrowhowell *et al.*, 2020). Tujuan dari vaksinasi COVID-19 yaitu mengurangi dari penularan atau penyebaran COVID-19, menurunkan angka kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh COVID-19, melindungi masyarakat dan mencapai tingkat kekebalan tubuh kelompok sehingga dapat menjaga produktifitas baik di bidang sosial maupun ekonomi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Walaupun, vaksinasi dianggap sebagai hal yang baik karena menjadi upaya pencegahan dalam penyebaran virus covid-19 sehingga tidak sedikit orang berbondong-bondong untuk mendapatkannya sesegera mungkin. Tetapi, pada sebagian masyarakat yang memiliki beragam kecemasan seperti akibat yang akan timbul terhadap dirinya selama proses vaksinasi akan menimbulkan dampak besar. Kecemasan yang muncul pada masyarakat yang akan melakukan vaksinasi itu disebabkan oleh karena mendengar informasi-informasi yang menyatakan bahwa efek samping dari vaksin yang sangat berbahaya, respon kecemasan bisa sampai menimbulkan wajah pucat, detak jantung cepat, berkeringat, mual, pusing dan gejala neurologis lainnya (Psikiatri Undip, 2020). Kecemasan yang dirasakan masyarakat dengan adanya vaksinasi

*Coronavirus Disease* 2019 diduga memiliki hubungan terhadap keamanan, efektivitas dan kehalalan vaksin (Kementrian Kesehatan, ITAGI, WHO, UNICEF, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi yaitu pemberitaan-pemberitaan yang muncul di televisi maupun media sosial mengenai kejadian pasca vaksinasi *Coronavirus Disease* 2019, media sosial memiliki dampak yang signifikan pada penyebaran ketakutan dan kepanikan yang berhubungan dengan *Coronavirus Disease* 2019 (Ahmad, A. R., & Murad, H. R., 2020). Perasaan cemas yang dialami masyarakat dapat membuat masyarakat menjadi ragu atau tidak bersedia dilakukan vaksinasi. Kecemasan yang menjadi salah satu masalah yang terjadi pada masa pandemi COVID-19, ternyata juga menjadi masalah saat telah tersedianya vaksin COVID-19. Pada data ditemukan 53,3% menyatakan dirinya mengalami kecemasan berat tingkat kecemasan ditimbulkan juga dari penggunaan jarum suntik, tingkat kecemasan yang paling tinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan (Ekore, 2016). Bukti kuat telah menunjukkan bahwa masalah psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, dan perilaku kesehatan yang buruk dapat mengganggu respons sistem kekebalan tubuh terhadap vaksin, dan efek ini mungkin paling besar pada kelompok rentan seperti orang tua (Madison *et al.*, 2021). Departemen Kesehatan RI (Dalam Darmojo, 2014). Batasan lansia terbagi dalam beberapa kelompok yaitu Pralansia (*Prasenilis*) yaitu masa persiapan usia lanjut yang mulai memasuki antara 45 sampai 59 tahun.

Epidemiologi populasi menunjukkan situasi global hingga 26 Oktober 2021, total kasus konfirmasi COVID-19 di dunia adalah 243.561.569 orang kasus dengan 4.947.777 kematian (CFR 2,0%), setelah itu situasi COVID-19 Indonesia hingga 26 Oktober 2021, pemerintah republik Indonesia telah melaporkan 4.241.090 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 143.270 kematian (CFR : 3,4%) terkait COVID-19 yang telah dilaporkan 4.084.831 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (WHO & PHEOC Kemenkes,

2021). Akumulasi data pasien COVID-19 yang dirawat di Jawa Tengah terkonfirmasi sembuh 449.632 orang dan terkonfirmasi yang meninggal dunia 32.343 orang (Dinas Kesehatan, 2021). Di Sukoharjo terkonfirmasi sembuh 24.854 orang dan terkonfirmasi yang meninggal dunia 1087 orang (Dinas Kesehatan, 2021).

Berbagai kebijakan guna mengendalikannya penyebaran covid-19, di Indonesia sudah mulai dilakukan program vaksinasi COVID-19. Dari laman resmi kemenkes COVID-19 dilaporkan, tanggal 28 Oktober 2021 dari target sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 (dosis 1) pada pra lansia sebanyak 21.553.118 penduduk, tercapai sebanyak 8.314.363. Vaksinasi ke-1, sedangkan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 5.166.447 (23.97 %) penduduk (Kemenkes, 2021). Provinsi Jawa Tengah memiliki target sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 (dosis 1) pada pra lansia sebanyak 3.681.475 penduduk, tercapai sebanyak 1.785.276 penduduk yang mendapatkan vaksinasi ke-1, sedangkan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 1.127.018 penduduk (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data kependudukan jumlah pra lansia di Sukoharjo memiliki target sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 (dosis 1). Pada pra lansia sebanyak 77.756 penduduk, tercapai sebanyak 17.471 penduduk yang mendapatkan vaksinasi ke-1, sedangkan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 12.847 penduduk (Dinas Kesehatan, 2021). Berdasarkan data kependudukan jumlah pra lansia di Kecamatan Bulu pada bulan Desember memiliki target sasaran vaksinasi COVID-19 sebanyak 2.765 penduduk. tahap 1 (dosis 1) pada pra lansia tercapai sebanyak 2.602 sedangkan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 1.986. Sedangkan jumlah pra lansia yang belum melakukan vaksinasi Dosis 1 pada bulan Juni sebanyak 10 orang.

Studi pendahuluan pada bulan Desember 2021 di Puskesmas Bulu Sukoharjo, pada 15 responden diperoleh hasil 7 orang mengalami kecemasan berat, 5 orang mengalami kecemasan sedang dan 3 orang mengalami kecemasan ringan. Pelaksanaan

vaksinasi COVID-19 tahap 1 (dosis 1) yang terjadi pada masyarakat menimbulkan tingkat kecemasan yang tentunya mengganggu proses vaksinasi. Respon cemas yang muncul akibat akan dilakukannya program vaksinasi akan semakin meningkat seiring dengan semakin dekatnya waktu vaksinasi akan dilakukan. Orang-orang yang rentan mengalami kecemasan memiliki potensi terganggunya proses vaksinasi. Masyarakat banyak bertanya mengenai keamanan vaksin serta merasa was-was dengan adanya informasi hoax tentang efek samping dari vaksinasi, pandangan mereka terhadap vaksin yaitu merasa curiga bahwa vaksin yang dikeluarkan pemerintah untuk masyarakat adalah vaksin yang murah dan mengkhawatirkan keamanannya serta berfikir bahwa vaksin tersebut akan menimbulkan adanya efek di masa yang akan datang bahkan menimbulkan kecacatan. Menurut pemerintahan setempat masyarakat di desa tersebut banyak yang menolak untuk dilakukan vaksinasi. Dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk mengetahui mengenai gambaran kecemasan pada pra lansia terhadap vaksin COVID-19 di puskesmas Bulu Sukoharjo.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan bahwa virus COVID-19 yang mewabah di setiap tempat dengan angka kejadian kasus yang terus meningkat dan kurangnya pengetahuan akan vaksinasi menyebabkan ketakutan tersendiri terhadap setiap orang terutama pra lansia, kurangnya pengetahuan tentang pandemic COVID-19 dan kurangnya jumlah data vaksinasi dari target yang ditentukan dapat menimbulkan berbagai macam spekulasi tentang penyebaran virus Corona, sehingga menimbulkan kecemasan pada lansia sehingga peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya “ Gambaran Kecemasan Pada Pra Lansia Terhadap Vaksin COVID-19”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, merupakan suatu desain penelitian yang menggambarkan fenomena yang diteliti dan menggambarkan besarnya suatu masalah

yang akan diteliti (Swarjana, 2015). Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran kecemasan pada pra lansia sebelum vaksin COVID-19. Lokasi penelitian yaitu Puskesmas Bulu Sukoharjo Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Pada penelitian ini, menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri- ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangku paut yang erat dengan ciri- ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria- kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiono, 2015). Sampel dari penelitian yaitu masyarakat yang usianya 45-59 tahun yang menjadi sasaran pra lansia yang belum melakukan vaksin dosis ke 1 sebanyak 150 orang. Pemberian sempel pada penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut Inklusi

- a. Responden yang bersedia menjadi responden.
- b. Responden yang berusia 45-59 tahun.
- c. Responden yang belum mendapatkan vaksin dosis 1.

Eksklusi

- a. Orang yang tidak bisa di beri vaksin COVID-19 seperti orang yang sedang sakit, memiliki penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan hipertensi, masyarakat yang mengidap penyakit seperti asma, paru obstruktif, penyakit hati atau liver, jantung, gangguan ginjal, memiliki riwayat autoimun, wanita yang sedang hamil dan menyusui, penyintas COVID-19.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Karakteristik Responden berdasarkan usia (n=60)

Usia	Mean	Std.Deviasi	Min	Max
45-59	53.50	4.01	45	59

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa rata-rata usia responden adalah 53.50 dengan nilai standar deviasi 4.01 dengan rentan usia 45-59 tahun. Usia adalah satu variabel yang secara substansi memiliki kecemasan sebelum vaksin COVID-19, dimana usia mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambah nya usia, persepsi dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap vaksin COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian sasaran responden yang diambil peneliti berusia 45-59 tahun. Rata-rata usia responden adalah 53.50. Hal ini sependapat dengan penelitian (Heningsih, 2014), yang mengatakan bahwa pra lansia lebih banyak mengalami kecemasan karena pada usia ini mereka memasuki tahap awal sebagai lansia, mereka memerlukan penyesuaian yang lebih terhadap perubahan-perubahan baik fisik maupu kognitif yang terjadi pada diri mereka.

Seseorang pada usia lansia awal (pra lansia) dalam periode kehidupannya telah kehilangan kejayaan masa mudanya. Hal ini sejalan pada penelitian yang dilakukan (Sholichah dkk, 2014), bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan kategori berat yaitu 58,5%. Tingkat kecemasan yang dialami responden berbeda-beda, semakin tua usia seseorang maka kecemasan yang dialaminya juga akan semakin berat. Pada penelitian ini data yang ada menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berat sebagian besar dialami paling banyak oleh wanita usia 45-59 tahun sebanyak (75%). Semua usia sebenarnya berpotensi terinfeksi COVID-19 namun yang paling beresiko terpapar adalah pra lansia dan beberapa kelompok orang tertentu yang memilki riwayat penyakit penyerta karena tingkat risiko lebih tinggi untuk terpapar COVID-19 hingga bisa membawa kepada kematian (Siagian, 2020).

Seseorang dengan usia yang semakin bertambah maka akan berpengaruh terhadap kecemasan vaksin COVID-19, hal ini mungkin saja berkaitan dengan tingkat pengalaman seseorang. Namun, dalam penelitian ini kategori kelompok umur pra lansia cenderung memiliki kecemasan terhadap vaksin COVID-

19, ini menunjukkan bahwa pra lansia dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit oleh karena fungsi fisiologisnya berangsur angsur akan berkurang termasuk system imun tubuh (Kemenkes, 2020)

**Tabel 2** karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n = 60)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	10	16.7
Perempuan	50	83.3
<b>Total</b>	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 memberikan informasi bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 83.3% Secara substansi jenis kelamin merupakan salah faktor yang mempengaruhi kecemasan pra lansia terhadap vaksin COVID-19. Menurut (Reiter dkk, 2020). Pada kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (83.3%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (16.%). Jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan, penelitian ini disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan pada pra lansia dimana wanita dua kali lebih banyak terjadi kecemasan saat usia lanjut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Remes dkk, 2016).

Bahwa wanita lebih mudah mengalami kecemasan dua kali lebih besar daripada pria. Perempuan lebih banyak menderita kecemasan karena adanya karakteristik khas perempuan, seperti siklus reproduksi, menopause, menurunnya kadar estrogen. Faktor sosial seperti terbatasnya komunitas sosial, kurangnya perhatian keluarga, tanggung jawab perempuan untuk urusan rumah tangga (memasak, mencuci, dan lain-lain) dan mengurus suami yang harus dilakukan sampai usia lanjut, perempuan lebih mudah merasakan perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan, gangguan tidur (Mui, 2012). Hal ini sependapat dengan Penelitian (Natalya, 2020). Dengan jumlah responden 202 orang berdasarkan jenis

kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 116 (57,4%) responden. Penelitian ini juga sependapat dengan (Yeni, 2021), didapatkan sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 89,3%. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar kecemasan dialami oleh perempuan.

Pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dan memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin COVID-19, ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan saat ini mempunyai akses informasi yang cukup mengenai informasi tentang vaksin COVID-19. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki kurang memiliki persepsi yang baik terhadap vaksin COVID-19, hal ini mungkin berkaitan dengan hubungan sosial yang dimilikinya dan juga banyak keterpaparan informasi yang mereka terima.

**Tabel 3** karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (n = 60)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekola	10	16.7
SD	28	46.7
SMP	17	28.3
SMA	5	8.3
<b>Total</b>	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 memberikan informasi bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebesar 46.7 % Pada tingkat pendidikan cukup bervariasi dari tidak sekolah berjumlah 10 responden (16,7%) tingkat SD yang berjumlah 28 responden (46,7%), SMP 17 responden (28,3%), SMA 5 responden (8,3%). Pendidikan responden yang paling banyak adalah SD. Secara teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik dalam menghadapi suatu permasalahan seperti kecemasan. Menurut (Gannika & Sembiring, 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang menerima hal yang baru dan akan mudah menyesuaikan diri (Notoatmodjo, 2010; h. 110). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat (Simanungkalit, 2011). Menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin

mudah pula ia menerima informasi dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, itu akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu mempengaruhi kecemasan terhadap vaksin COVID-19, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin COVID-19. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan faktor pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri sehingga mempengaruhi persepsi kemudian mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam melakukan vaksin COVID-19.

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pada tingkat kecemasan (n = 60)

Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak ada kecemasan	1	1.7
Kecemasan ringan	4	6.7
Kecemasan sedang	16	26.7
Kecemasan berat	32	53.3
Kecemasan berat sekali	7	11.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4. memberikan informasi bahwa sebagian responden mengalami kecemasan berat yaitu sebesar 53.3% vaksin COVID-19, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin COVID-19. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan faktor pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri sehingga mempengaruhi persepsi kemudian mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam melakukan vaksin COVID-19. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS)*. Dari total keseluruhan Responden yaitu 60 responden terdapat sebagian besar responden masuk dalam kategori kecemasan berat yaitu sebanyak 32 Responden

(53,3%) dari total keseluruhan. Sedangkan kategori tidak ada kecemasan sebanyak 1 responden (1,7%) untuk kecemasan ringan 4 responden (6,7%) dan untuk kecemasan berat sekali 7 Responden (11,7%) dari total keseluruhan Responden.

Vaksinasi ternyata memberikan kecemasan tersendiri bagi masyarakat. Kecemasan terjadi pada masa pandemi COVID-19 dan dirasakan juga saat ada program vaksinasi pada masyarakat. Sumber kekhawatiran masyarakat terkait vaksin COVID-19 adalah tentang keamanan dan kemanjuran vaksin, efek samping vaksin, kesalahpahaman kebutuhan vaksinasi, kurangnya kepercayaan pada sistem layanan kesehatan, dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat akan penyakit COVID-19 dapat dicegah dengan vaksin (Halpin, 2019). Kecemasan yang dialami individu dapat muncul yang diakibatkan karena pengaruh dan peranan lingkungan di sekitar individu tersebut, stimulus yang dihadapi dan persepsi. Program vaksinasi covid-19 merupakan *public policy* yang diambil oleh pemerintah guna menurunkan resiko keparahan akibat infeksi covid-19 (Butarbutar, 2018). Kecemasan yang muncul pada masyarakat yang akan melakukan atau yang sudah melakukan vaksinasi itu disebabkan oleh karena mendengar informasi-informasi yang menyatakan bahwa efek samping dari vaksin yang sangat berbahaya, respon kecemasan bisa sampai menimbulkan wajah pucat, detak jantung cepat, berkeringat, mual, pusing dan gejala neurologis lainnya (Psikiatri Undip, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novita, 2022). Dengan judul Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Peserta Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat Rentan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian responden mengalami kecemasan berat pada pra lansia yaitu sebanyak 12 (42,8%), kecemasan sedang 8 (28,6%).

Skala HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) dalam penilaian kecemasan terdiri dari 14 item, meliputi:

1. Perasaan ansietas: cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung.
2. Ketegangan: merasa tegang, lesu, tak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, gelisah.
3. Ketakutan: pada gelap, pada orang asing, ditinggal sendiri, pada binatang besar, pada keramaian lalu lintas, pada kerumunan orang banyak.
4. Gangguan tidur: sukar masuk tidur, terbangun malam hari, tidak nyaman, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, mimpi buruk
5. Gangguan kecerdasan: sukar konsentrasi, daya ingat buruk.
6. Perasaan depresi: hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah sepanjang hari.
7. Gejala somatik: sakit dan nyeri di otot-otot, kaku, kedutan otot, gigi gemeretak, suara tidak stabil
8. Gejala sensorik: penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemah, perasaan ditusuk-tusuk.
9. Gejala kardiovaskuler: takikardi, berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu/lemas seperti mau pingsan, detak jantung menghilang (berhenti).
10. Gejala respiratori: rasa tertekan atau sempit di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, napas pendek/sesak.
11. Gejala gastrointestinal: sulit menelan, perut melilit, nyeri sebelum dan sesudah makan, perasaan terbakar di perut, rasa penuh/kembung, mual, muntah, BAB lembek, kehilangan berat badan konstipasi.
12. Gejala urogenital: sering buang air kecil, tidak dapat menahan air seni, amenorrhea, menorrhagia.
13. Gejala otonom: mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, pusing atau sakit kepala, bulu-bulu berdiri.
14. Tingkah laku pada wawancara: gelisah, tidak tenang, jari gemetar, kerut kening, muka tegang, tonus otot meningkat, napas pendek dan cepat.

Pada penelitian ini responden paling banyak mengalami kecemasan berat sebanyak 32 (64%), Gejala kecemasan berat (ditemukan jika lebih dari 50% dari keseluruhan gejala/keluhan di atas yang dirasakan responden). Dengan skor keseluruhan 28-41. Kondisi responden dalam penelitian ini kebanyakan mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan.

Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu: persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi, hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya. Kecemasan yang dialami masyarakat terutama pra lansia merupakan hal yang wajar terjadi mengingat vaksinasi COVID-19 khususnya dosis 1 baru pertama kalinya diberikan kepada pra lansia, namun kecemasan yang dialami pra lansia secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi COVID-19 yang ditargetkan oleh pemerintah. Respon cemas yang muncul akibat dilakukannya program vaksinasi akan semakin meningkat saat vaksinasi dilakukan. Sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada level kecemasan berat, responden menyatakan kecemasannya diakibatkan karena informasi-informasi yang didapatkan mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin covid 19.

## KESIMPULAN

1. Target sasaran dalam penelitian ini adalah pra lansia umur 45-59 tahun, jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan (83,3%), tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SD (46,7%)
2. Pra lansia yang akan melakukan vaksinasi di puskesmas Bulu Sukoharjo yang tidak mengalami kecemasan sebanyak (1,7%) kecemasan ringan (6,7%) kecemasan sedang (26,7%) kecemasan berat (53,3%) dan kecemasan berat sekali (11,7%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada level kecemasan berat, responden menyangkan kecemasannya diakibatkan karena informasi-informasi yang didapatkan mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin covid 19.

## SARAN

1. Bagi Puskesmas Bulu Sukoharjo  
Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan yang positif khususnya bagi pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan masyarakat mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin, agar tidak menimbulkan kecemasan bagi masyarakat khususnya pra lansia, dan agar vaksin COVID-19 bisa mencapai target yang diinginkan.
2. Bagi Intitusi Pendidikan  
Diharapkan menambah referensi bacaan untuk institusi Pendidikan terutama pengetahuan mengenai gambaran kecemasan pra lansia sebelum vaksinasi COVID-19.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait gambaran kecemasan pra lansia sebelum vaksin COVID-19 dan dapat melanjutkan penelitian dengan metode lain atau metode kualitatif agar dapat menggali lebih dalam tentang kecemasan sebelum vaksin COVID-19.

## 4. Bagi Perawat

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan di masyarakat tentang gambaran kecemasan pra lansia sebelum vaksinasi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2014). Jumlah Penduduk Lanjut Usia Meningkat. Diambil tanggal 2 Januari 2019. Dari <http://www.depkes.go.id>.
- Dong Y, Mo X, Hu Y, et al. (2020). *Epidemiology of Covid-19 Among Children in China. American Academy of Pediatrics*, DOI: 10.1542/peds.2020-0702.
- Ekore. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Covid-19 Komite Penanganan (2020) '2310\_Buku Saku Infovaksin V3, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional'.
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 16, hal. 83–89.
- Kemenkes RI. (2020a). Situasi Terkini Perkembangan (Covid-19). 19(September), 17–19.
- Kemenkes RI. (2020b). Situasi Terkini Perkembangan (Covid-19). 17–19.
- Halpin C, Reid B (2019). *Attitudes and beliefs of healthcare workers about influenza vaccination. NursOlder People*.2019;31(2):32–39. doi:10.7748/nop.2019.e115.
- Heningsih, Dkk. (2014). “Gambaran Tingkat Ansietas Pada Lansia di Panti WredhaDarma Bakti Kasih Surakarta”. Skripsi. Surakarta : Stikes Kusuma Husada
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Panduan Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat dan Fasilitas Umum - Kemenkes.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI, (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CORONA VIRUS DISEASE (COVID

- 19) Revisi ke-5. Diakses dari: <https://Covid19.go.id/p/protokol/mpedoman-pencegahan-pengendalian-coronavirus-diseaseCOVID-19-revisi-ke-5>.
- Kemkes.,RI. (2020). Infeksiemerging. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging . Di akses 20 Januari 2021 <https://covid19.kemkes.go.id/>
- Kemkes RI. (2020a). *Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal*. Retrieved November 2, 2020, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html>.
- Kemkes RI PHEOC. (2021). COVID19.<https://Infeksiemerging.Kemkes.Go.Id>. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>.
- Lubis, S. C. (2021). Peran keluarga di masa pandemi covid-19 (Vol. 4). Vol. 4.
- Morrow-howell, N., Galucia, N., & Swinford, E. (2020). *Recovering from the COVID-19 Pandemic : A Focus on Older Adults Recovering from the COVID-19 Pandemic : A Focus on Older Adults*. *Journal of Aging Social Policy*, 32(4-5), 526-535. <https://doi.org/10.1080/08959420.2020.1759758>.
- Mui, (2012). *Menopause*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoadmojo, S. (2012). *Ilmu Perilaku dan Sikap*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Psikiatri Undip. (2020). *Seminar Online Psikiatri Undip: Menghadapi Kecemasan Yang Berhubungan Dengan Vaksinasi Covid-19*. Universitas Diponegoro
- Reiter, P. L., Pennell, M. L. and Katz, M. L. (2020) 'Acceptability of a COVID-19 vaccine among adults in the United States : How many people would get vaccinated ?', (January).
- Remes, O., Brayne, C., van der Linde, R., & Lafortune, L. (2016). *A systematic review of reviews on the prevalence of anxiety disorders in adult populations*. *Brain and Behavior*, 6(7).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono,(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supardi, Sudibyso dan Rustika (2013), *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.
- WHO. (2020b). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. <https://Covid19.Who.Int>.<https://covid19.who.int/Widodo>.
- Widodo.(2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- WHO & Kemkes RI PHEOC. (2021). COVID 19. <https://Infeksiemerging.Kemkes.Go.Id>.<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Yeni. (2021). *Gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia di masa pandemi covid-19 di RSUP Dr. M.djamil Padang*. Diploma thesis, Universitas Andal

